

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Kemp menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam menentukan maksud dan tujuan setiap topik atau pokok bahasa, menganalisis karakteristik peserta didik, menyusun tujuan instruksional khusus, memilih isi pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau sumber pembelajaran, mengadakan dukungan pelayanan, melaksanakan evaluasi, dan membuat revisi serta perencanaan pembelajaran. Adapun menurut Joyce & Weil maupun Kemp sependapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dua pendapat di atas sejalan dengan pengertian model pembelajaran ini, yaitu model pembelajaran merupakan perencanaan yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran peningkatan kemampuan berbicara. Dapat dikatakan pula bahwa pengertian model yang dihubungkan dengan mengajar adalah kerangka konseptual yang melukiskan sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu serta berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan dan tertata secara sistematis pada pola, acuan, serta ragam, yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran.¹

¹ Nurlaelah Nurlaelah & Geminastiti Sakkir, "Model Pembelajaran Respon Verbal dalam Kemampuan Berbicara", Jurnal Pendidikan, Vol 4, No 1, (2020): 117, diakses pada 12 mei 2022 <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ummaspujournal.id/maspujlr/article/view/230&ved=2ahUKEwis2e3hjNn3AhWJILcAHXXhD9UQFnoECAUQAQ&usq=AOvVaw2vIgoJr2xuAjYYeb2ZoZ9c>

Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rancangan atau pola konseptual yang sistematis dapat digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur atau memberi aktivitas siswa, petunjuk bagi guru, mengatur setting pembelajaran, membuat lingkungan belajar yang mendukung, mengarahkan pada tujuan yang diharapkan. Suatu model pembelajaran, juga menggambarkan operasionalisasi dari konsep di atas yang mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas dan macam pandangan hidup yang dihasilkan dari suatu kajian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu desain konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan secara logis, pengaturan dan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Pengertian model pembelajaran ini lebih luas cakupannya dari pendekatan, prosedur, strategi, metode, serta teknik pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran merupakan kerangka dari penerapan suatu pendekatan, prosedur, strategi, metode, serta teknik pembelajaran dari mulai perencanaan sampai pasca pembelajaran.²

b. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran tidak hanya sebagai mengubah perilaku peserta didik akan tetapi dapat mengubah atau memperbaiki proses belajar mengajar peserta didik. Adapun fungsi dari model pembelajaran yaitu :

1. Bimbingan, yaitu suatu model pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman guru dalam proses pembelajaran serta dapat dijadikan sebagai tujuan yang akan di capai.

² Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)" *Jurnal Of Islamic Education Tarbawi*, Vol 6, No 1, (2019): 22, diakses pada 12 Mei 2022. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/20569/0&ved=2ahUKEwitj7uilNn3AhVEjOYKHe5MAAMQFnoECA0QAQ&usq=AOvVaw3_t9lq56atnsL08a8uIS_m

2. Mengembangkan kurikulum, yaitu model pembelajaran yang biasa digunakan sebagai mengembangkan kurikulum pada tahap pendidikan.
3. Spesifikasi alat pelajaran, pada tahap ini dapat dijadikan guru sebagai instrument pengajaran yang dapat digunakan untuk merubah perilaku peserta didik.
4. Memberikan masukan dan perbaikan terhadap pengajaran, model pembelajaran ini dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas sekaligus hasil belajar siswa.
5. Membantu guru serta tenaga pendidik dalam memahami jenis-jenis model pembelajaran agar dapat mengembangkan kurikulum serta program pembelajaran yang telah dicapai.
6. Membantu guru atau instruktur dalam memilih materi yang tepat, menyusun RPP serta silabus. Semua guru ditekankan agar dapat memahami model pembelajaran dengan baik agar dapat diterapkan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.
7. Membantu guru dalam mendesain aktivitas pembelajaran yang telah di capai, pada tahap terdapat tingkatan-tingkatan yang harus dipersiapkan guru dalam proses belajar mengajar, sehingga guru menguasai materi selama kegiatan belajar mengajar secara berlangsung.
8. Memberikan bahan prosedur yang menarik dan efektif agar dapat membantu guru dalam mengembangkan materi pembelajaran sehingga dengan model pembelajaran ini guru lebih menguasai materi dan sumber belajar agar dapat membuat modul sendiri atau diktat.
9. Mendorong guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran agar guru dapat memahami serta menerapkan model pembelajaran secara langsung. Dalam menerapkan model pembelajaran ini dapat menemukan hambatan yang pernah dialami sehingga guru dapat dapat memecahkan hambatan tersebut

dan menemukan strategi baru dalam model pembelajaran.

10. Membantu mengkomunikasikan informasi, guru dapat mengaplikasikan sebuah model pembelajaran yang di dalamnya terdapat teori-teori mengajar.
11. Membantu membangun hubungan antara guru secara empiris, guru dapat mengamati semua aktivitas peserta didik dalam suatu pelajaran serta guru dapat bergabung dalam kegiatan tersebut sehingga dapat membangun hubungan antara siswa serta jadwal kegiatan yang di atur oleh guru.³

2. Model Pembelajaran Menurut Perspektif Islam

Pada penggunaan model keteladanan dalam islam biasanya disebut dengan model qudwah yang dimaksud yaitu salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi iman, ilmu, dan akhlak. Dengan adanya peran penting dari seorang guru, dapat mempengaruhi atas keberhasilan pendidikan, dan guru menjadi cerminan bagi peserta didiknya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada iri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah”. (Qs. Al Ahzab:21)⁴

Dari ayat tersebut disimpulkan bahwa Allah SWT telah menegaskan dan mengajarkan kepada hambanya agar bisa meneladani serta mengikuti sifat dan sikap Rasulullah

³ Dasep Bayu Ahyar, Ema Butsi Prihastari, dkk, “Model-Model Pembelajaran”, (Sukoharjo, Pradina Pustaka, thn 2021) hlm 10-13

⁴ Al-Qur’an, Al Ahzab ayat 21, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, 1971), 670.

SAW dengan baik. Sebagai seorang guru Rasulullah memiliki karakteristik yang terdapat dalam dirinya. Pertama, sikap yang tenang serta penuh kasih sayang sehingga menjadi motivator, tawadhu' tidak menyulitkan siapapun yang berinteraksi meskipun dengan para musuh-musuhnya. Kedua, mempunyai kesempurnaan akhlak, ketiga, memiliki kemampuan dalam memilih kata-kata yang ingin dikeluarkan, keempat, mempunyai keagungan dalam hal keilmuan perbuatan. Menurut peneliti model keteladanan ini mempunyai tiga karakteristik, pertama: siswa lebih cepat melihat kemudian melakukan dari pada hanya dengan kata-kata. Kedua, sedikit kesalahan karena langsung mencontohkan. Ketiga, lebih dalam pengaruhnya, berkesan serta membekas dalam hati manusia dari pada teori. Contoh dari keteladanan yang diberikan guru pada proses pembelajaran ataupun orang tua dalam mendidik anaknya diantaranya: Mengajarkan hal-hal yang baik, berbicara baik serta santun, jujur, bijaksana dalam bertindak, berpakaian sopan, amanah, dapat dipercaya, dan lain sebagainya. Sebab peserta didik akan meniru perilaku yang dicontohkan oleh guru karena seorang siswa memang sangat membutuhkan panutan serta contoh dalam keluarga. Jika orang tua atau guru melakukan perilaku yang tidak baik maka siswa yang melihat orang tua berbuat dusta, tidak mungkin ia belajar jujur. Siswa yang melihat orang tuanya berkata kasar tidak mungkin akan bertutur manis, seorang siswa yang melihat orang tuanya bersikap kasar, tidak mungkin dia akan belajar kasih sayang. Oleh karena itu model keteladanan ini sangat penting dalam pendidikan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Sebagai pendidik hendaknya mencontohkan perbuatan baik serta teladan yang baik sehingga menjadikan siswa yang berakhlakul kharimah.⁵

⁵ Redha Dwi Rizkia & M. Zaedi, "Analisis Model Pembelajaran Berakhlak dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Risalah, Vol 5, No 2, (2019):34-35, diakses pada 12 Mei 2022. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/105&ved=2ahUKEwic5frZitv3AhUIXWwGHfXPdncQFnoECAUQAQ&usq=AOvVaw12V4p79to45cvyWPIntE_p

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model Pembelajaran *Problem Based learning* yaitu suatu model kemampuan berpikir tinggi. Sehingga bisa disajikan dalam suatu permasalahan agar dapat dipecahkan melalui model tersebut. Pada model *problem based learning* ini merupakan permasalahan nyata yang dialami oleh siswa sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman secara nyata dan langsung kepada para siswa terutama dalam memecahkan permasalahan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari⁶

Problem based learning merupakan model pembelajaran yang dilandasi dengan konstruktivisme dari piaget, dimana beliau berpendapat bahwa siswa lebih aktif dalam memperoleh informasi sehingga dapat membangun pengetahuan sendiri selama berinteraksi dalam lingkungan kegiatan belajar mengajar⁷

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* menurut Kunandar yaitu sebagai berikut:

⁶ Anastasia Nandhita Asriningtyas & Firosalia Kristin, dkk, “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD”, Jurnal JKPM, Vol 5, No 1, (2018):25, diakses pada 14 mei 2022. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPMat/article/view/3354&ved=2ahUKEwir6aSUvN73AhWD7HMBHRRCDqcQFnoECAQQAQ&usg=AOvVaw3LGGpjcPpsINGObWtHaQLa>

⁷ Duhita Savira Wardani, “Usaha Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah Melalui Model *Problem Based Learning* di Kelas V SDN BABATAN V/460 Surabaya”, Jurnal Of Elementary Education, Vol 3, No 4, (2020):106-107, diakses pada 14 mei 2022. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/jurnal/duhita/usaha-peningkatan-keterampilan-pemecahan-masalah-melalui-model-problem-based-learning-di-kelas-v-sdn-babatan-v-460-surabaya/&ved=2ahUKEwigv-je5973AhVw63MBHe8RB_gQFnoECAkQAQ&usg=AOvVaw2vrGW3mTVzWefU1AexvI0Z

1. Mengorganisasikan peserta didik, siswa membiasakan untuk belajar dalam memahami konsep serta menyelesaikan suatu permasalahan.
 2. Orientasi peserta didik terhadap masalah yaitu siswa diberi suatu masalah sebagai titik awal dalam menjumpai atau memahami konsep.
 3. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta mengomunikasikan konsep yang telah ditemukan.
 4. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. siswa membiasakan bekerja sama kelompok atau individu untuk menyelidiki permasalahan dalam memahami suatu konsep.
 5. Menganalisa dan mengevaluasi pemecahan masalah, dengan kegiatan ini siswa dapat membiasakan untuk melihat kembali hasil evaluasi yang telah dilakukan dalam upaya menguatkan pemahaman konsep yang telah diperoleh.⁸
- c. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
Adapun Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Shoimin yaitu:
1. Pembelajaran berfokus pada permasalahan saja.
 2. Siswa di suruh supaya mempunyai kelebihan dalam memecahkan masalah sehari-hari.
 3. Siswa mempunyai kemampuan dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
 4. Siswa terbiasa menggunakan referensi pengetahuan baik dari perpustakaan, wawancara, ataupun observasi.
 5. Siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.

⁸ Uki Suhendar & Arta Ekayanti, “*Problem Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa*”, Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran (DJPP), Vol 6, No 1, (2018):18, diakses pada 19 mei 2022.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.umpo.ac.id/6314/&ved=2ahUKEwjyncaRwur3AhX4R2wGHf8jBxwQFnoECAKQAQ&usg=AOvVaw2dO74hYZ1TSfldaX5f0nE6>

6. Siswa mempunyai kemampuan dalam menilai proses belajarnya sendiri.⁹
- d. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Adapun kekurangan ataupun kelemahan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Sanjaya yaitu:

1. Ketika siswa mempunyai masalah yang sekiranya sulit untuk di pelajari ataupun dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencobanya kembali.
2. Mengalami kesulitan dalam perubahan belajar dari semula yang belajar dengan mendengar, mencatat serta menghafal informasi yang disampaikan oleh guru, sekarang menjadi belajar dengan mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, serta memecahkan permasalahan sendiri
3. Dalam model pembelajaran problem based learning biasanya membutuhkan waktu banyak.
4. Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat pemikiran siswa.¹⁰
- e. Ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
 1. Masalah yang disajikan untuk siswa merupakan masalah yang sebenarnya sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

⁹ Ayu Ade Anjelina Putri & Ign Wayan Swatra, dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD”, Jurnal for Lesson and Learning Studies, Vol 1, No 1, (2018): 23, diakses pada 19 Mei 2022. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/16407&ved=2ahUKEwjzpuZzer3AhUPH7cAHYJrCn4QFnoECAoQAQ&usg=AOvVaw2a_-inTYA7h-txFQFDQhmg

¹⁰ Nadila Karina & Muhammad Yani, “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Materi Geometri di SMP/MTS”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al-Qalasadi, Vol 4, No 2, (2020):147, diakses pada 19 mei 2022. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/qalasadi/citationstylelanguage/get/turabian-fullnote-bibliography%3FsubmissionId%3D2217&ved=2ahUKEwjv1tHC2Or3AhWgRWwGHZLoAskQFnoECA0QAQ&usg=AOvVaw01Yu23GQxC2Q0mIZgQj0vV>

2. Dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri.
 3. Dalam memecahkan masalah siswa belum terlalu menguasai pengetahuan sehingga mencari referensi melalui buku, internet ataupun lainnya.
 4. Dalam memecahkan masalah biasanya disusun beberapa kelompok guna mempermudah tugas yang dikerjakannya.
 5. Dalam model pembelajaran *problem based learning* guru cuma sebagai fasilitator atau memantau perkembangan aktivitas peserta didik dalam mencapai target.¹¹
- f. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
- Menurut Amir model pembelajaran *problem based learning* mempunyai manfaat diantaranya:
1. Siswa merasa lebih mudah dalam mengingat materi
 2. Dapat membangun kerjasama maupun kepemimpinan siswa.
 3. Siswa sudah terbiasa dalam memecahkan masalah baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari
 4. Dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mengingat materi ajar.
 5. Siswa dapat meningkatkan kemampuannya dengan cara praktik sehingga siswa merasa terbiasa dalam menyikapi sebuah masalah.
 6. Proses belajar tersebut mampu membangun motivasi siswa untuk meningkatkan kreativitas tinggi.¹²

¹¹ Sabarina Elprida Manik & Muhammad Izzudin, dkk, “Penerapan Model Pembelajaran pada Pelajaran MIPA (*Matematika Ipa*)”, (Bandung, Media Sains Indonesia, Thn 2022): 18-19, diakses pada 19 mei 2022. <https://books.google.co.id/books?id=JjRrEAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

¹² Ponidi & Novi Ayu Kristiana Dewi, dkk, “Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif”, (Indramayu, Adanu Abimata, thn 2021): 80-81, di akses pada 19 mei 2022 https://books.google.com/books/about/MODEL_PEMBELAJARAN_Inovatif_dan_Efektif.html?hl=id&id=tLYsEAAQBAJ#v=onepage&q&f=false

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam media pembelajaran mempunyai beberapa pengertian, terdapat dua pengertian yaitu pengertian media secara luas atau secara sempit. Adapun pengertian secara luas media pembelajaran diartikan sebagai materi, atau peristiwa yang memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Adapun pengertian secara sempit media pembelajaran yaitu sarana yang digunakan oleh guru yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar agar menacapai suatu tujuan.¹³

Adapun pengertian lain media pembelajaran yaitu alat bantu mengajar yang dapat mempengaruhi suasa belajar, kondisi belajar, serta lingkungan belajar yang dikembangkan oleh guru sejak awal pembelajaran. Dengan hal ini dapat terjadinya komunikasi antara siswa dengan guru secara aktif dan dapat menjadikan suasana pembelajaran lebih menarik.¹⁴

b. Fungsi Media Pembelajaran

Sebuah pembelajaran mempunyai enam pokok fungsi media pembelajaran diantaranya:

1. Dengan media pembelajaran suasana pembelajaran akan terasa lebih aktif dan siswa juga merasa senang tidak mudah bosan.
2. Dengan penggunaan media pembelajaran akan menjadi sempurna atau integral.

¹³ Siti Mahmuda, "Media Pembelajaran Bahasa Arab", Jurnal An-Nabighoh, Vol 20, No 1, (2018): 130, diakses pada 21 Mei 2022. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/an-nabighoh/article/view/1131&ved=2ahUKEwi42sT3yPD3AhValbcAHZ07AnQQFnoECACQAQ&usg=AOvVaw0W4URcquoF0ysh-naPYjXq>

¹⁴ Anita Trisiana, "Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran", Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 10, No 2, (2020): 33, diakses pada 21 mei 2022.

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.researchgate.net/publication/348323104_PENGUATAN_PEMBELAJARAN_PENDIDIKAN_KEWARGANEGARAAN_MELALUI_DIGITALISASI_MEDIA_PEMBELAJARAN&ved=2ahUKEwixzaG7zPD3AhXOR2wGHT2BBzMQFnoECAUQAQ&usg=AOvVaw1nLgKEnHnf1iSx6i-oI4o6

3. Dalam penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan dan isi pembelajaran.
4. Dengan media pembelajaran siswa akan merasa lebih cepat dalam menangkap materi yang diterangkan oleh guru.
5. Penggunaan media pembelajaran digunakan agar dapat menambah semangat belajar siswa.¹⁵

c. Landasan Peinggunaan Meidia Peimbelajaran

Landasan teori yang banyak dijadikan sebagai gambaran proses belajar mengajar yaitu pengalaman Dale dimana dalam sebuah kerucut terdapat tiga tingkatan diantaranya hasil belajar siswa dimulai dari pengalaman langsung (konkret) atau dalam kehidupan sehari-hari kemudian diterapkan ke dalam benda tiruan menuju ke benda abstrak (lambang verbal), sehingga semakin tinggi puncak kerucut semakin abstrak pencapaian media atau pesan itu. Pada urutan ini tidak harus dimulai dari pengalaman proses belajar mengajar secara langsung akan tetapi dimulai dari jenis kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa dalam mempertimbangkan situasi belajarnya yang tepat.

Gambar 2. 1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale



¹⁵ Rudi Sumiharsono & Hisbiyatul Hasanah, *Media Pembelajaran*, (Jember, Pustaka Abadi, thn 2018), hlm 11. Di akses pada 21 mei 2022. https://books.google.com/books/about/Media_Pembelajaran.html?hl=id&id=VJtlDwAAQBAJ#v=onepage&q&f=false

Pada perkembangan kerucut menurut pengalaman Dale di atas dilihat dari tingkat keabstrakan ke jumlah jenis indra sampai ke penerima isi pesan, bukan hanya dilihat dari suatu tingkat kesulitan.¹⁶

d. Ciri-ciri Media Pembelajaran

Ada tiga ciri-ciri dari media pembelajaran menurut Arsyad diantaranya:

1. Ciri Fiksatif

Ciri fiksatif merupakan suatu yang menggambarkan kemampuan media baik menyimpan, merekam, melestarikan, atau merekonstruksi suatu kejadian atau objek yang mungkin terjadi pada satu waktu tersebut.

2. Ciri Manipulatif

Ciri manipulatif yaitu sesuatu kejadian atau objek yang memungkinkan karena dengan media ini merupakan ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disampaikan kepada siswa dalam beberapa menit dalam sebuah video yang dipercepat penyajiannya.

3. Ciri Distributif

Ciri distributif merupakan ciri yang memungkinkan suatu objek atau peristiwa yang dihubungkan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan dengan jumlah siswa yang banyak dalam pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut. Contohnya yaitu rekaman video atau audio yang dapat disebarluaskan seluruh penduduk kapan saja.¹⁷

¹⁶ Azhar Arsyad & Asfah Rahman, "*Media Pembelajaran*", (Depok, Raja Grafindo Persada, thn 2016): 13. Diakses pada 26 Mei 2022. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx%3Fid%3D968536&ved=2ahUKEwiz6IKCl_z3AhU14XMBHQ7zD50QFnoECAQQAQ&usg=AOvVaw0Rwx0b5oEDqZnJa0A9-A9V

¹⁷ Andrias Pujiono, "*Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z*", *Jurnal of Christian Education*, Vol 2, No 1, (2021): 3-4, diakses pada 26 Mei 2022 <https://scholar.archive.org/work/43kt44ry2bfg7c7opfxukkgoey/access/wayback/https://journal.stsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/download/396/pdf>

e. Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran

Adapun prinsip-prinsip dari penggunaan media pembelajaran yaitu:

1. Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat yaitu dapat diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan atau kemampuan peserta didik.
2. Menyajikan media yang tepat yaitu dengan teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran harus sesuai dengan tujuan, bahan, metode, waktu, dan sarana yang ada.
3. Menentukan jenis media dengan tepat yaitu pendidik memilih terlebih dahulu media mana yang sesuai dengan tujuan serta bahan pengajaran yang akan diajarkan.
4. Menempatkan atau memperhatikan media pada waktu tempat dan situasi yang tepat. Yang artinya, kapan serta situasi dimana saja pada waktu mengajar media digunakan. Tentu tidak setiap saat menggunakan media pembelajaran, tanpa kepentingan yang tepat¹⁸

5. Media Pembelajaran Berdasarkan Perspektif Islam

Media pembelajaran visual merupakan seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Dalam Alquran surah Al-Baqarah (2) 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian

¹⁸ Bobby Agus Yusmiono, “Media Pembelajaran Visual Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Di Universitas PGRI Palembang”, Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol 5, No 1, (2018): 3, diakses pada 26 Mei 2022.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&as_ylo=2018&q=bobby+agus+yudhoyono,+media+pembelajaran+visual+terhadap+hasil+belajar+mahasiswa+program+studi+pendidikan+geografi+di+Universitas+PGRI+palembang

mengemukakan kepada para malaikat lalu berfirman”sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar”¹⁹

Berdasar ayat tersebut, Allah mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. nama-nama benda seluruhnya yang ada di bumi, kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menyebutkan-nya yang sesungguhnya belum diketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam a.s. yaitu yang diperintahkan oleh Allah Swt. tentunya telah memberikan gambaran bentuknya oleh Allah Swt. Menurut penafsiran Quraish Shihab setelah menciptakan Adam, kemudian mengajarkannya nama serta karakteristik benda agar ia dapat hidup dan mengambil manfaat dari alam, Allah memperlihatkan benda-benda itu kepada malaikat. "Sebutkanlah kepada-Ku nama serta karakteristik benda-benda tersebut, jika kalian beranggapan bahwa kalian lebih berhak atas kepemimpinan, dan tidak ada yang lebih baik dari kalian karena ketaatan dan ibadah kalian itu memang benar," firman Allah kepada malaikat. Selain dalam Alquran ditemukan juga sejumlah hadis yang digunakan untuk menandakan adanya penggunaan media visual dalam pembelajaran, seperti gambar, krikil ataupun pada jari tangan.²⁰

6. Media Pembelajaran *Pop-up Book*

1. Pengertian Media *Pop-up Book*

Media *Pop-up book* merupakan media pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran dikarenakan mempermudah guru dalam menyampaikan materi serta membuat siswa menjadi mudah dalam memahami isi materi pelajaran serta dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Menurut Bluemel & Taylor media *pop-up book*

¹⁹ Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 31, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Tangerang, Lentera Hati Grup, 2010), 6.

²⁰ Abdul Haris Pito, "*Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an*", *Jurnal Diklat Teknis*, Vol 6, No 2, (2018): 107, diakses pada 26 Mei 2022. <https://pusdiklattekniskemenag.e-journal.id/andragogi/article/view/59>

merupakan sebuah buku yang penggunaannya dengan cara melipat, menggulung, menggeser, menyentuh, serta memutar kertas²¹

Adapun media *pop-up book* menurut Hasnida yaitu media yang dominan di gunakan sebagai alat atau prasarana dalam menyampaikan pesan. Akan tetapi dalam hal ini bukanlah peralatannya, melainkan media yang dipakai oleh guru dalam memanfaatkan media tersebut. Selanjutnya menurut Mais *media pop-up book* merupakan media pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dengan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai²²

2. Kelebihan dan Kekurangan Media *Pop-Up Book*

Berikut beberapa kelebihan dari media *pop-up book* yakni :

1. Media *pop-up book* mempunyai tampilan tiga dimensi sehingga membuat siswa lebih tertarik.
2. Dengan menggunakan media *pop-up book* dapat menjelaskan gambar secara kompleks.
3. Media ini termasuk dalam strategi pembelajaran.
4. Media *pop-up book* menggambarkan secara visual, serta dapat membantu siswa dalam mengenali lingkungan sekitar.
5. Serta dapat memberikan kesempatan untuk siswa dalam berpartisipasi saat pembelajaran berlangsung.

Berikut beberapa kelemahan dari media *pop-up book* menurut Dzuanda antara lain:

1. Waktu pengerjaannya dominan cukup lama.
2. Teliti dalam pembuatannya.

²¹ Nuril Laila Pradini, “Pengembangan Media Pembelajaran *Pop-up Book* Pada Materi Bangun Ruang Kelas V SDN Bugih 1 Pamekasan”, Jurnal Research, Vol 9, No 1,(2021): 4, diakses pada 26 Mei 2022. <https://osf.io/preprints/p5mz4/>

²² Dewi Fitriani & Taty Fauzi, “Pengaruh Media *Pop-up Book* Berbasis Cerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok B (Usia 5-6 Tahun) Di Paud Al-Huda Palembang Tahun 2019”, Jurnal Paud, Vol 2, No 1, (2019): 18, diakses pada 26 Mei 2022. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pernik/article/view/4177>

3. Biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan media *pop-up book* lebih banyak dibandingkan dengan media lainnya.²³

4. Langkah-Langkah Penggunaan Media *Pop-Up Book*

Menurut Sadiman petunjuk penggunaan media *pop-up book* terdiri dari tiga tahapan diantaranya ;

1. Persiapan sebelum menggunakan media *pop-up book*

Dalam tahap ini kita harus mempersiapkan dengan matang supaya dapat berjalan dengan lancar yaitu dengan membaca petunjuk, tata cara serta alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, adapun kegiatannya yaitu :

1. Guru mempersiapkan peralatannya terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai.
2. Guru mempelajari tata cara terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada siswa, agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

2. Kegiatan dalam menggunakan media *pop-up book*

Dalam kegiatan ini dibutuhkan ruangan yang nyaman dan aman agar siswa ketika belajar dapat berkonsentrasi dengan penuh, adapun kegiatannya yaitu:

1. Guru mempersiapkan ruangan khusus untuk kegiatan pembelajaran.
 2. Guru menyampaikan materi yang ingin disampaikan siswa dengan seksama.
 3. Guru meminta siswa untuk mendengarkan apa yang disampaikannya.
 4. Guru menjelaskan cara-cara penggunaan media *pop-up book*.
 5. Siswa diminta untuk mengamati atas apa yang disampaikan oleh guru.
6. Kegiatan tindak lanjut

Pada tahap ini mematangkan materi apakah pembelajaran sudah tercapai atau belum selanjutnya

²³ Sukmawati Dwi Ningsih & Arya Setya Nugroho, dkk, “Pengembangan *Pop-up Book Budaya Jawa Timur Kelas IV di Sekolah Dasar*”, Jurnal Jenderal Pendidikan, Vol 2, No 1, (2022): 151, diakses pada 26 Mei 2022. <https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/105>

tahap evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Adapun kegiatannya:

1. Guru memberikan penugasan terhadap siswa tentang materi yang telah disampaikan.
2. Guru membahas kembali materi yang telah disampaikan kepada siswa apakah masih banyak kesalahan yang guru sampaikan dalam penggunaan media *pop-up book*.²⁴

7. Pembelajaran PPKN di SD/MI

1. Pengertian PPKN di SD/MI

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang diinginkan. Karena di nilai penting, pendidikan ini sudah diterapkan sejak usia dini di setiap jejang pendidikan mulai dari yang paling dasar sampai ke perguruan tinggi agar menghasilkan penerus -penerus bangsa yang berkompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara.²⁵

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PPKN) juga wajib dikuasai oleh peserta didik guna memperbaiki sikap, moral agar mempunyai kepribadian yang bagus. Menurut Hidayanti pembelajaran PPKN sebagai bekal awal siswa dalam memperbaiki budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan agar suatu saat dapat dibutuhkan oleh bangsa dan negara. Menurut

²⁴ Rahajeng Sita Nariswari, “*Pengembangan Media Buku Pop-up Book untuk Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Klaten*”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2018): 45-46. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://eprints.uny.ac.id/59497/&ved=2ahUKEwji28Ovz7v2AhViTmwGHRGtB3cQFnoECA0QAQ&usg=AOvVaw3W1NV5GwbqfsqVWo3ywloB>

²⁵ Ina Magdalena & Ahmad Syaiful Haq, dkk, “*Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang*”, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol 2, No 3, (2020): 420, diakses pada 26 Mei 2022. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.stitp.n.ac.id/index.php/bintang/article/view/995&ved=2ahUKEwjT-Yi14fz3AhXE8HMBHTvJAnsQFnoECAsQAQ&usg=AOvVaw26Y0dbcByjr5yh_bo g7F6x

Widiatmaka pembelajaran PPKN merupakan suatu pembelajaran yang bertujuan untuk membangun pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan sipil agar menjadi warga negara yang jujur serta baik. Pembelajaran PPKN merupakan sebagai tolak ukur dalam membangun karakter siswa dengan tujuan agar dapat mengajarkan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu kewarganegaraan mempunyai peran yang sangat cukup penting dalam mengembangkan sikap, perilaku, serta pola pikir.²⁶

2. Tujuan dan Ruang Lngkup PPKN di SD/MI

1. Tujuan PPKN di SD/MI

Tujuan utama dalam pembelajaran PPKN yaitu menciptakan warga Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 agar dapat mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain tujuan utama tersebut, siswa mempunyai kemampuan dalam pembelajaran PPKN di SD/MI yaitu siswa dapat berpikir baik secara kritis, rasional, serta kreatif dalam menanggapi tentang kewarganegaraan, siswa berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa, bernegara, serta anti korupsi, Berkembang secara positif dan demokratis untuk menciptakan generasi yang sesuai dengan karakter masing-masing, serta siswa dapat berinteraksi dengan yang lain dalam menjalin hubungan yang erat.

2. Ruang lingkup PPKN di SD/MI

Dalam peraturan depdiknas ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan terdapat aspek sebagai berikut: persatuan dan kesatuan, norma, hukum, peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan

²⁶ Maulana Arafat Lubis, “*Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganeraan (PPKN) di SD/MI Peluang Tantangan di Era Industri 4.0*”, (Jakarta, Kencana, Thn 2020): 24-25. Diakses pada 01 Juni 2022

https://books.google.co.id/books?id=8A7uDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Pengertian+pembelajaran+PPKn+SD/+MI&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=Pengertian%20pembelajaran%20PPKn%20SD%2F%20MI&f=false

warga negara, Pancasila, kekuasaan dan politik serta globalisasi.²⁷

3. Pentingnya PPKN dalam program pendidikan SD/MI

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu suatu pendidikan dimana mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian siswa di SD/MI. Hal ini disebabkan PPKN mempelajari tentang bagaimana siswa SD/MI agar menjadi warga negara yang baik serta benar. PPKN menjadi mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi, oleh karena itu agar berguna bagi penerus bangsa. Berikut yang dapat menunjukkan pentingnya pembelajaran PPKN bagi siswa SD/MI yaitu:

 1. Menguatkan kepada siswa agar cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sesama makhluk hidup sesuai nilai-nilai Pancasila agar kelak dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
 2. PPKN mengajarkan siswa agar dapat memahami serta melaksanakan hak dan kewajiban secara jujur, bertanggung jawab, dan demokratis.
 3. PPKN memberikan pengajaran kepada siswa SD/MI untuk saling memahami sesama warga negara serta menanamkan makna dari Bhinneka Tunggal Ika.
 4. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang sistem pemerintahan serta peraturan negara yang

²⁷ Yosi Gumala, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Mind Map dalam Pembelajaran PKN di Kelas V SD Negeri 01 Bukik Limbuku", *Jurnal Pendidikan & Budaya Warta Pendidikan*, Vol 6, No 1: 36, diakses pada 11 juni 2022

[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.warta-
pendidikan.com/ojs/index.php/WP/article/view/139&ved=2ahUKEwiAu_yy3ab4AhXglbcAHWY5BMQQFnoECAoQAQ&usg=AOvVaw2pyY1zliXgVWKn3rWb8Vw](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.warta-
pendidikan.com/ojs/index.php/WP/article/view/139&ved=2ahUKEwiAu_yy3ab4AhXglbcAHWY5BMQQFnoECAoQAQ&usg=AOvVaw2pyY1zliXgVWKn3rWb8Vw)

berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.²⁸

8. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Pop-up Book* dalam Pembelajaran PPKN Kelas III

1. Teori belajar yang melandasi model pembelajaran *problem based learning*

Teori belajar yang melandasi adanya model pembelajaran *problem based learning* yaitu teori belajar konstruktivisme. Pandangan konstruktivistik menjelaskan bahwa belajar adalah cara pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya menuju pada pembentukan struktur kognitifnya, memungkinkan mengarah terhadap tujuan tersebut. Oleh sebab itu, pembelajaran diusahakan agar dapat memberikan suasana secara optimal dalam diri siswa. Guru-guru konstruktivis menghargai dorongan diri manusia atau siswa untuk mengonstruksikan pengetahuannya sendiri, kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan diarahkan agar terjadi aktivitas konstruksi pengetahuan oleh siswa secara optimal. Adapun pendapat para ahli Richardson teori konstruktivisme yaitu teori belajar yang dapat memberikan makna. Teori ini menyatakan bahwa siswa menciptakan pemahaman sendiri melalui interaksi antara pengetahuan dengan kepercayaan melalui ide yang mereka peroleh.²⁹

Adapun tahapan berpikir individu menurut Piaget terdapat empat tahap yaitu sensorimotik 0-2 tahun, praoperasional 2-7 tahun, operasional konkrit 7-11 tahun, dan operasional formal 12-15 tahun keatas. Usia anak

²⁸ Maulana Arafat Lubis, “Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0”, (Jakarta, Kencana, Thn 2020): 27. diakses pada 11 Juni 2022

https://books.google.co.id/books?id=8A7uDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Pengertian+pembelajaran+PPKn+SD/+MI&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=Pengertian%20pembelajaran%20PPKn%20SD%2F%20MI&f=false

²⁹ Hari Wibowo, “Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran”, (Jakarta, Puri Cipta Media, Thn 2012): 24-28, diakses pada 12 juni 2022.

https://books.google.com/books/about/PENGANTAR_TEORI_TEORI_BELAJAR_DAN_MODEL.html?hl=id&id=wnQLEAAAQBAJ#v=onepage&q&f=false

sekolah dasar berdasarkan teori Piaget terdapat pada tahapan operasional konkrit. Tahap operasional konkrit mempunyai karakteristik belajar yang berbeda dengan tahap lain. Tahap perkembangan ini dinamakan konkrit karena pikiran anak terbatas pada obyek-obyek yang mereka jumpai dari pengalaman-pengalaman langsung. Anak berpikir tentang obyek atau benda serta proporsi bagiannya. Selama tahap ini terjadi anak akan mengembangkan berbagai macam operasional mental, misalnya: menggolongkan dengan berbagai cara, melakukan penyesuaian atau rangkaian yang teratur, proses berpikir secara terbalik, melakukan berbagai macam operasional secara matematika seperti menambah, mengurangi mengalikan serta membagi.³⁰

2. Teori Belajar yang Melandasi Adanya Media Pembelajaran *pop-up Book*

Pengembangan media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama pada tingkat sekolah dasar (SD). Hal ini dikarenakan siswa SD masih berfikir secara operasional konkrit.³¹ Teori behaviorisme dimana teori behaviorisme yaitu teori salah satu aliran psikologi yang melihat seseorang dari sisi jasmaniah serta mengabaikan berbagai aspek mental. Sehingga dengan teori behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat, serta perasaan seseorang dalam suatu belajar. Teori behaviorisme ini lebih dikenal dengan teori belajar karena semua perilaku dapat berpengaruh kepada lingkungan. Behaviorisme juga tidak mempersoalkan apakah terdapat seseorang

³⁰ Bayu Wijayama, "*Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Bervisi Sets dengan Pendekatan Savi*", (Semarang, Qahar Publisher, Thn 2019): 5, diakses pada 12 Juni 2022. <https://books.google.co.id/books?id=0EnmDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

³¹ Sunyoto Hadi Prayitno & Hanim Faizah, "*Pengembangan Media Pembelajaran untuk Materi FPB dan KPK bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas IV*", Jurnal Pendidikan Matematika, Vol 7, No 3, (2019):317, diakses pada 12 juni 2022.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/union/article/view/5935&ved=2ahUKEwisw67u9ab4AhUFkNgFHAE5ABsQFnoECAUQAQ&usq=AOvVaw1pyPIHQxTfg9yMK1LZfb3Z>

baik atau tidak, rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana karakternya dikendalikan oleh faktor lingkungan. Dalam arti belajar, teori ini lebih menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dengan respons terhadap lingkungan. Teori Behaviorisme merupakan sebuah teori yang diciptakan oleh Gage dan Berliner. Kemudian teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behaviorisme, Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.³²

3. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Pop-up Book*

Dalam pembelajaran PPKN kelas III salah satunya terdapat materi Bersyukur Kepada Tuhan, dengan hal ini alangkah baiknya siswa belajar menggunakan model dan media yang sangat kreatif yaitu model pembelajaran *problem based learning* dan media *pop-up book*.

Langkah-langkah pembelajaran dalam penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan Media *Pop-up Book*, adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik yang akan di bahasnya serta memberi pertanyaan.
2. Guru membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok, agar mudah dalam membagi pertanyaan serta dengan mudah memecahkan suatu permasalahan dalam soal tersebut.
3. Guru memberi soal pertanyaan, kemudian semua kelompok mendiskusikannya untuk menjawab soal pertanyaan tersebut.

³² Zulkarnain & M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, dkk, “*Psikologi Pendidikan*”, (Yogyakarta, Deepublish, Thm 2022): 54, diakses pada 12 juni 2022.

<https://books.google.co.id/books?id=kKJfEAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

4. Semua anggota kelompok mendiskusikannya untuk mencari jawaban yang benar.
5. Selanjutnya guru meminta salah satu anggota kelompok maju ke depan untuk menjawab pertanyaan, kemudian peserta didik memilih jawaban yang manakah yang sesuai dengan media *Pop-up Book* yang di dalamnya terdapat sebuah gambar 3D yang sudah ada keterangannya.
6. Guru meminta peserta didik untuk membacakan jawaban yang benar di depan kelompok lain.
7. Guru meminta anggota kelompok lain untuk menanggapi jawaban temannya yang sudah dibacakan di depan, selanjutnya guru akan memilih kelompok belakangnya untuk gantian maju ke depan.
8. Guru menyimpulkan semua materi yang sudah diberikan kepada peserta didik.

Dalam pembelajaran PPKN kelas III di MI Miftahul Huda pembelajarannya sudah sesuai dengan arahan kurikulum pemerintah yang sesuai dengan KI dan KD, adapun KI dan KD nya sebagai berikut:

Tabel 2. 1 KI dan KD Pembelajaran PPKN Kelas III

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan	1.1 Menerima arti bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas pada lambang negara “Garuda Pancasila” sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. 1.3 Mensyukuri keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. 1.4 Mensyukuri makna

<p>dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p> <p>Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>2.1 Bersikap jujur, peduli, kasih sayang sesuai dengan sila-sila pancasila dalam lambang negara “Garuda Pancasila”.</p> <p>2.3 Menampilkan kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.</p> <p>2.4 Menampilkan sikap kerja sama sebagai wujud bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar.</p> <p>3.1 Memahami arti gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila”.</p> <p>3.3 Menjelaskan makna keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.</p> <p>3.4 Memahami makna bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar.</p> <p>4.1 Menceritakan arti gambar pada lambang negara “Garuda Pancasila”.</p> <p>4.3 Menyajikan makna keberagaman</p>
--	---

	<p>karakteristik individu di lingkungan sekitar.</p> <p>4.4 Menyajikan bentuk-bentuk kebersatuan dalam keberagaman di lingkungan sekitar.</p>
--	---

Dalam pembelajaran mempunyai faktor pendukung dan penghambat, dari kedua faktor tersebut berisi faktor internal dan faktor eksternal sehingga dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor belajar yang muncul dalam pribadi seseorang dalam membentuk serta mengatur lingkungan sehingga berubah menjadi tingkah laku yang positif dalam hal belajar. Faktor internal terdiri dari dua faktor yaitu fisiologi dan faktor psikologis. Faktor fisiologis merupakan faktor yang berupa keadaan jasmani (normal, dan cacat, bentuk kuat serta lemah), faktor ini dapat berpengaruh terhadap lingkungan serta dapat membuat rangsangan positif terhadap hasil belajar peserta didik. Faktor psikologis yaitu faktor dimana di dalamnya terdapat suasana dari faktor intern sehingga memberikan dampak yang kuat dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu setiap individu mempunyai karakteristik psikologis yang berbeda dengan yang lain, sehingga guru sangat penting mengenali karakteristik setiap peserta didiknya agar dapat mencapai proses belajar yang di inginkan. Karakteristik dalam psikologis dalam faktor intern berupa inteligensi, emosi, bakat, motivasi, serta perhatian, dapat diuraikan:

1. Inteligensi harus diketahui bahwa hasil belajar bukan di ukur dari faktor inteligensi saja melainkan faktor non-inteligensi seperti emosi, bakat, kepribadian, serta pengaruh lingkungan.

2. Emosi dapat mempengaruhi proses belajar yang sangat kuat.
3. Minat dan bakat, dengan minat yang kuat maka peserta didik dapat mendorong kepribadiannya untuk melakukan sesuatu yang mereka anggap kreatif tanpa adanya dorongsn minat yang kuat sehingga dapat mencapai prestasi yang siswa inginkan. Begitupun bakat merupakan kemampuan belajar yang dilakukan secara nyata melalui belajar atau berlatih.
4. Motivasi merupakan suatu dorongan dari pribadi seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan.³³

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu suatu kegiatan yang bersumber dari lingkungan sekitar. Dalam faktor eksternal terdapat faktor lingkungan sekolah yaitu lingkungan belajar peserta didik yang secara terus menerus dalam kondisi sekolah memiliki metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan peserta didik, hubungan peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, serta fasilitas yang lain dalam yang mendukung proses belajar.³⁴

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah merupakan sesuatu yang dapat di klasifikasikan adanya hasrat atau keinginan yang berhasil dengan bantuan dorongan serta kebutuhan dalam belajar, adanya harapan atau cita-cita di masa depan, adanya

³³ Muhammad Soleh Hapudin, *“Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif”*, (Jakarta, Kencana, Thn 2021), hal 26-28
https://books.google.co.id/books?id=SMIOEAAAQBAJ&pg=PA199&dq=faktor+pendukung+dan+penghambat+dalam+pembelajaran&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwiPjqOs7L75AhX52nMBHbl_BdQ4HhDoAXoECACQAW#v=onepage&q=faktor%20pendukung%20dan20penghambat%20dalam%20pembelajaran&f=false

³⁴ Novita Sariyani dan Prihantini, dkk, *“Belajar dan Pembelajaran”*, (Tasik Malaya, Edi Publisher, Thn 2021) hal 9.
<https://books.google.co.id/books?id=wrszEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

penghargaan dalam belajar, adanya keinginan yang menarik dalam belajar serta lingkungan belajar yang mendukung peserta didik yang baik. Sehingga siswa dapat memenuhi tujuan belajar dan kemungkinan besar akan termotivasi dalam pembelajaran.³⁵ Adapun poin-poin dari sub indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
 - a. Senang dalam belajar
 - b. Tidak cepat putus asa
 - c. Aktif dalam belajar
 - d. Tidak cepat puas dengan hasil yang didapatkan
 - e. Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
 1. Rasa ingin tahu
 2. Minat dalam belajar
 3. Memiliki tujuan yang jelas dalam pembelajaran
 4. Adanya umpan balik
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
 1. Ketekunan dalam belajar
 2. Mencari hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran
3. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
 1. Pujian (penghargaan)
 2. Mendapatkan prestasi di kelas
 3. Menghindari hukuman
4. Adanya lingkungan belajar yang kondusif
 1. Senang dengan cara guru mengajar di kelas
 2. Suasana tempat belajar³⁶

³⁵ Novita Sariyani dan Prihantini, dkk, “*Belajar dan Pembelajaran*”, (Tasik Malaya, Edi Publisher, Thn 2021) hal 11. <https://books.google.co.id/books?id=wrszEAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

³⁶ Ni Putu Aprilia Krismony dan Desak Putu Parmiti, dll, *Pengembangan Instrumen Penilaian untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, Vol 3, No 2, (2020): 253, diakses pada 3 September 2022.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG/article/view/28264&ved=2ahUKEwiO8tq15ff5AhXIZWwGHbEcC94QFnoECA8QAQ&usg=AOvVaw3oywwVcaY6RTIEpTbCtyS>

9. Disleksia

a. Definisi Disleksia

Disleksia berasal dari kata Yunani "dys" untuk kesulitan dan "lexia" untuk bahasa. Dalam istilah lain, disleksia mengacu pada masalah pengolahan kata. Dr. Kristiantini Dewi, Sp.A., Ketua Perhimpunan Disleksia Indonesia, menyatakan bahwa disleksia adalah masalah yang memiliki dasar neurologis dan ditandai dengan kesulitan dalam pengenalan kata, ketepatan ejaan, dan kemampuan untuk mengkodekan simbol. Disleksia perkembangan dan disleksia yang didapat adalah dua kategori disleksia. Disleksia perkembangan kongenital disebabkan oleh penyebab genetik atau bawaan. Disleksia tidak dapat disembuhkan, dan penderita disleksia harus hidup dengan penyakit tersebut selama sisa hidup mereka. Mereka berjuang tidak hanya dengan membaca tetapi juga dengan menulis, mengeja, dan sejumlah keterampilan terkait bahasa lainnya.³⁷

Namun, anak-anak penderita disleksia itu cerdas, bahkan seringkali di atas rata-rata. Tantangan yang mereka hadapi dapat dikurangi dengan pengelolaan yang tepat. Kemampuan otak kiri untuk membaca terganggu atau diubah pada disleksia yang didapat. Menurut sejumlah ahli, disleksia juga ditandai dengan kesulitan membaca dan merupakan kondisi input atau pengolahan informasi yang berbeda (dengan anak normal). Kondisi ini dapat memengaruhi area kognisi seperti memori, kecepatan pemrosesan input, kemampuan pengaturan waktu, aspek koordinasi, dan kontrol gerakan. Mungkin juga ada masalah dengan visi dan fonologi, dan biasanya ada perbedaan keterampilan di berbagai domain perkembangan. Meskipun anak-anak dengan disleksia sering berbicara dengan baik, mereka berjuang untuk memahami "bahasa lisan" dan menulis dengan jelas.³⁸

37 Nurul Hidayah, dkk, *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 70.

38 Nurul Hidayah, dkk, *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*, 71.

Peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan disleksia adalah seseorang yang mengalami kebingungan atau kesulitan dan memahami kata-kata atau sulit dalam membaca. Kesulitan membaca bukan berarti tidak bisa berbicara, melainkan hanya tidak bisa mengolah kata-kata ataupun tulisan.

b. Ciri-Ciri Anak Disleksia

Berikut ini adalah tanda tanda disleksia yang mungkin dapat dikenali oleh orang tua atau guru, yaitu:

1. Kesulitan mengenali huruf atau mengejanya
2. Kesulitan membuat pekerjaan tertulis secara terstruktur misalnya essay
3. Huruf tertukar tukar, misal 'b' tertukar 'd', 'p' tertukar 'q', 'm' tertukar 'w', 's' tertukar 'z'
4. Membaca lambat lambat dan terputus putus dan tidak tepat misalnya (Menghilangkan atau salah baca kata penghubung (“di”, “ke”, “pada”)); Mengabaikan kata awalan pada waktu membaca (“menulis” dibaca sebagai ”tulis”).
5. Daya ingat jangka pendek yang buruk
6. Kesulitan memahami kalimat yang dibaca ataupun yang didengar
7. Ketika mendengarkan sesuatu, rentang perhatiannya pendek
8. Kesulitan dalam mengingat kata-kata
9. Kesulitan dalam diskriminasi visual
10. Kesulitan dalam persepsi spasial
11. Kesulitan mengingat nama-nama
12. Kesulitan / lambat mengerjakan PR
13. Kesulitan memahami konsep waktu
14. Kesulitan membedakan huruf vokal dengan konsonan
15. Kebingungan atas konsep alfabet dan simbol
16. Kesulitan mengingat rutinitas aktivitas sehari hari
17. Kesulitan membedakan kanan kiri.³⁹

³⁹ Nurul Hidayah, dkk, *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*, 72.

B. Penelitian Terdahulu

Dengan mendukung originalitas penelitian yang mau dibahas, peneliti beberapa hasil penelitian terdahulu, terutama yang terkait dengan implementasi pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *pop-up book* pada pembelajaran PPKN siswa, diantaranya adalah:

1. Penelitian Fitriya Rohmah yang berjudul “*Model Problem Based Learning Berbantuan Media Mobile Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar*” Penelitian ini berjenis quasi experimental dengan rancangan nonequivalent control group design. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berfikir kritis dan pemahaman konsep siswa kelas V sekolah dasar (SD) daerah binaan 1 Kecamatan Pecangaan tahun pelajaran 2019/2020 melalui model PBL berbantuan media mobile learning.⁴⁰

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang telah dilaksanakan, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *mobile learning* terhadap kemampuan berfikir kritis serta pemahaman konsep siswa kelas V SD binaan 1 kecamatan pecangaan. Kelebihan penelitian ini yaitu dapat menunjukkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media *mobile learning* sangat menarik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis serta pemahaman siswa, kekurangan dari penelitian ini adalah belum adanya faktor pendukung dan penghambat dari penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media *mobile learning* tersebut. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sekarang yaitu jika penelitian ini menggunakan bantuan media *mobile learning* pada penelitiannya, sementara pada penelitian sekarang menggunakan media

⁴⁰ Fitriya Rohmah, “*Model Problem Based Learning Berbantuan Media Mobile Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar*, (SKRIPSI, Universitas Negeri Semarang, 2020), V, Diakses pada 12 juni 2022, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://lib.unnes.ac.id/36635/&ved=2ahUKEwiu44yzh6f4AhVw-DgGHbQFnoECA0QAQ&usq=AOvVaw3cV1Vdq54FawNNjTorgKO>

pembelajaran *pop-up book*, metode yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu berjenis *quasi experimental* sementara pada penelitian sekarang menggunakan metode deskriptif kualitatif, pada penelitian terdahulu berfokus pada siswa kelas V, sementara pada penelitian sekarang berfokus pada materi PPKN kelas III. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama berfokus pada penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, serta subjek dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengambil subjek siswa sekolah dasar.

2. Penelitian Lely Listya Pratiwi yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 04 Muaro Jambi*” penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang diperkuat dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran tematik di Kelas IV MIN 4 Muaro Jambi.⁴¹

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan di atas bahwa terdapat pengaruh dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan. Kelebihan dari penelitian ini yaitu dapat meningkatkan kreatifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Peningkat ini dapat diukur dari evaluasi siklus I dan siklus II, dimana pada siklus I sebesar 64% dan siklus II 82%. Kekurangan dari penelitian terdahulu yaitu disebabkan karena rendahnya kualitas pembelajaran yang guru lakukan sehingga terdapat

⁴¹ Lely Listya Pratiwi, “*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 04 Muaro Jambi*” (SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020) X, diakses pada 20 juni 2022 <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinjambi.ac.id/5005/1/SKRIPSI%2520LELY&2520LISTYA%2520PARTIWI%2520T%2520PG161907-dikonversi.pdf&ved=2ahUKEwil8cbtk7v4AhUxT2wGHQLTAgQQFnoECAsQAQ&usq=AOvVaw3WOU3McXLSAFTzsEG50jfg>

kurangnya metode, model maupun strategis yang telah digunakan guru dalam proses pembelajaran tematik sehingga dapat menimbulkan rasa bosan pada siswa dan suasana pembelajaran akan menjadi pasif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu, pada penelitian terdahulu tidak menggunakan bantuan media, sementara pada penelitian sekarang menggunakan bantuan media *pop-up book*, metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu jenis penelitian tindakan kelas, sementara pada penelitian sekarang berjenis deskriptif kualitatif, serta pada penelitian terdahulu berfokus pada meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV, sementara pada penelitian sekarang berfokus pada materi PPKN Kelas III MI. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama berfokus untuk meneliti penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

3. Penelitian Ihdiana Nurin Shobrina yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas III MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Tahun Ajaran 2017/2018*" penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas III MI Darul Ulum Wates Ngaliyan sudah cukup memberikan motivasi siswa, ini di buktikan dengan siswa dapat memecahkan masalah matematika di kelas dan nilai siswa yang bertambah baik. model *PBL* ini sangat membantu guru matematika karena dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematika di kelas secara aktif dan kreatif.⁴²

⁴² Ihdiana Nurin Shobrina, "*Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas III MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Tahun 2017/2018*", (SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Thn 2019), Vi, diakses pada 23 juni 2022.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.walisongo.ac.id/9756/&ved=2ahUKEwjY4Jv6ysL4AhUwZWwGHaIRDVwQFnoECACQ AQ&usg=AOvVaw3aH1SyhcvM802aAyCyoEvNv>

Dari hasil penelitian tersebut di atas, perbedaan di antara penelitian yang peneliti laksanakan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ihdiana Nurin Shobrina tersebut adalah pada media yang digunakan dan materi pelajaran serta lokasi penelitian yang berbeda. Dalam hal ini peneliti meneliti tentang “Implementasi Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Pop-Up Book* Pada Pembelajaran PPKN Siswa Kelas III MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus”. Selain perbedaan tersebut, ada sedikit persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihdiana Nurin Shobrina tersebut, yaitu adanya spirit untuk memotivasi atau membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran dan tingkatan kelas yang sama yaitu siswa kelas III SD/MI. Hanya saja perbedaannya adalah pada mata pelajaran yang diajarkan.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kondisi di lapangan pada kelas III MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus, terlihat kurang keterlibatan siswa dalam pembelajaran PPKN. Hal ini mengakibatkan hasil belajar yang rendah yaitu dengan perolehan nilai yang dibawah rata-rata di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal. Kondisi lain terlihat aktifitas belajar siswa yang cenderung rendah dan monoton, ditandai dengan siswa lebih senang diceramahi, siswa sedikit sekali mau bertanya, dan contoh-contoh materi pelajaran yang diberikan guru masih kurang terkait dengan lingkungan kehidupan sehari-hari. Kondisi demikian akan menimbulkan dampak kurang menggembirakan terhadap hasil belajar siswa.⁴³

Berdasarkan permasalahan di atas perlu adanya perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran PPKN dengan menerapkan model inovatif serta media sehingga guru lebih kreatif dan inovatif, hal tersebut akan berdampak pada peningkatan pemahaman serta hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti menetapkan alternative tindakan dengan memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Pop-Up Book* pada pelajaran PPKN Siswa Kelas III yang

⁴³ Dahriyah, Wawancara oleh penulis, 14 Agustus 2022

Mengalami *Disleksia* di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus.

Setelah siswa diberikan tindakan berupa pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *pop-up book* pada pelajaran PPKN Siswa Kelas III, diharapkan pada akhirnya kondisi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa meningkat. Uraian tersebut diperjelas dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir

